

## KONSEPSI AL-GHAZALI TENTANG FIQH DAN TASAWUF

Oleh: Deswita\*

**Abstract:** *Al-Ghazali was a sufism and a "faqih". He was a smart and intelligent one. He knew of how to combine the ability of "fiqh" and sufism. In combining the two knowledges, he usually saw the internal aspects between the two eventhough they were different focus of study, but they were could not be separated each other. He thought that sufism gave something important to 'Fiqh' because they sould stand together.*

**Kata kunci:** al-Ghazali, fiqh, tasawuf

### PENDAHULUAN

Al-Ghazali lahir saat terjadinya perseteruan antara ulama fiqh dan ulama tasawuf. Yang pertama lebih menekankan aspek eksoterik ibadah, memaknai fiqh sebagai seperangkat aturan formal, terlepas dari teologi dan tasawuf. Sementara yang kedua lebih menekankan aspek esoterik ibadah, dan melupakan aspek lahir, bahkan mengklaim aspek batin jauh lebih penting dari aspek zahir. Al-Ghazali mengkritik kedua. Ia menegaskan perbedaan wilayah keduanya, dan menunjukkan keterpaduannya.

Itulah sebabnya Al-Ghazali dengan tegas menentang orang-orang yang berkutat dalam tasawuf, tetapi meremehkan ritual-ritual formal agama. Ia mengingatkan bahwa pelaksanaan ritual-ritual itu tidak boleh terjatuh pada formalitas pengguguran kewajiban semata, melainkan harus disertai dengan peng-

hayatan akan makna-makna batin dan rahasianya.

Para pengkaji tasawuf sering menempatkan Al-Ghazali sebagai tokoh utama dalam perkembangan tasawuf sunni. Al-Ghazali tampil sebagai penyelamat tasawuf dari kehancuran, beliau menyelamatkan tasawuf dengan cara mengintegrasikannya dengan fiqh dan Ilmu Kalam menjadi suatu ajaran Islam yang utuh. Kitabnya *Ihya' Ulum al-Din* adalah salah satu bukti nyata dari usahanya tersebut. Di sinilah barangkali terletak kebesaran Al-Ghazali dalam mencari sintesa yang mantap antara unsure-unsur yang dipandang bertentangan dalam khazanah skolastik Islam.

Tasawuf Al-Ghazali benar-benar bercorak Islam, beliau mencoba menjadikan aspek moral, akhlak (tasawuf) sebagai nyawa fiqh. Di samping mempertautkan tasawuf dengan fiqh sedemikian erat hingga menjadi ajaran yang integral, Al-Ghazali juga menjadikan sikap ber-

---

\* Penulis adalah Lektor dalam Mata Kuliah Ilmu Tasawuf STAIN Batusangkar

pegang teguh kepada kaidah-kaidah formal syariat sebagai langkah awal bagi seseorang yang bermaksud merambah jalan menuju Allah.

Al-Ghazali sama sekali menolak teori kesatuan, dia menyodorkan teori baru tentang *ma'rifat* dalam batas pendekatan diri kepada Allah (*taqarrub ila Allah*), tanpa diikuti penyatuan dengan-Nya. Jalan menuju *ma'rifat* itu adalah perpaduan ilmu dan amal, sementara buahnya adalah moralitas. Ringkasnya Al-Ghazali patut dinilai berhasil dalam mendiskripsikan jalan menuju Allah SWT, sejak permulaan dalam bentuk latihan jiwa, lalu menempuh fase-fase pencapaian rohani dalam tingkatan-tingkatan (*maqomat*) dan keadaan (*ahwal*) menurut jalan tersebut, yang akhirnya sampai pada *fana'*, *tauhid*, *ma'rifat* dan kebahagiaan. Al-Ghazali mempunyai jasa besar dalam dunia Islam. Dia lah orang yang mampu memadukan antara ketiga kubu keilmuan islam, yakni tasawuf, fiqh, dan ilmu kalam, yang sebelumnya terjadi ketegangan.

### KONSEP AL-GHAZALI TENTANG FIQH

Dalam terminology ushuliyun, fiqh dimaknai sebagai pengetahuan hukum syara' yang bersifat praktis yang berkenaan dengan perbuatan mukallaf yang digali dari dalil-dalil terperinci. Karena itu, aspek teologi dan akhlak, tidak dikategorikan sebagai fiqh. Bahkan, pada era Al-Ghazali, makna fiqh dibatasi kepada pengetahuahn tentang hukum-hukum atau fatwa-fatwa dan permasalahannya. Fiqh merupakan sekumpulan hukum-hu-

kum syara' yang terbatas pada dimensi formalistic.

Pemaknaan fiqh seperti ini ditolak oleh Al-Ghazali, karena menurut Al-Ghazali berdasarkan apa yang terdapat dalam, *pertama*, al-Quran (Q.S.al-A'raf: 179), fiqh berkenaan dengan masalah keimanan, bukan persoalan fatwa- fatwa. Dan alan surat al-Hasyar ayat 13 ditegaskan bahwa kecilnya ketaqwaan kepada Allah dan besarnya penghormatan kepada kekuasaan makhluk disebabkan sedikitnya fiqh yang mereka miliki. Ayat ini menegaskan bahwa fiqh berfungsi sebagai pembangkit ketaqwaan, untuk tidak mengatakan fiqh identik dengan takwa. Makna fungsional ini sejalan dengan riwayat tentang pertanyaan kepada Sa'ad ibn Ibrahim al-Zuhri: "Siapakah diantara orang-orang Madinah yang paling fakih"? Al-Zuhri menjawab "Yang paling bertakwa diantara mereka". Secara implicit jawaba al-Zuhri ini menunjuk kepada taqwa sebagai buah dari fiqh. Sebab, ketaqwaan adalah buahnya ilmu yang berkaitan dengan batin manusia, dan bukan berkenaan dengan fatwa dan keputusan hukum. (Al-Ghazali, *Ihya'*: 79)

*Kedua*, dalam hadis kata fikih bermakna pengetahuan agama ("siapakah yang dikehedaki oleh Allah kebaikan, maka ia dianugerahi pemahaman dalam agama"), Yaitu pengetahuan tentang masalah-masalah keagamaan secara menyeluruh. Akidah, ibadah, muamalah dan akhlak merupakan kesatuan yang tidak terpisahkan dalam pemahaman dan pengamalan keagamaan. Pemahaman Al-Ghazali ini merujuk kepada makna awal fiqh sebagai ilmu yang berusaha men-

dalami secara mendalam ketentuan-ketentuan yang terinci, seperti masalah akidah dan ibadah, serta memahami ketentuan-ketentuan yang umum dalam ajaran Islam. Karena itu, fiqh tidak hanya terfokus pada masalah-masalah hukum lahiriyah, tetapi juga masalah-masalah hukum batiniyah, yakni pesan-pesan moral yang terkandung dalam hukum-hukum itu sendiri. Fiqh dalam perspektif tersebut, disebut oleh Al-Ghazali sebagai *'Ilm thariqah ila al-akhirah* (pengetahuan tentang jalan menuju akhirat), yaitu pengetahuan tentang bahaya-bahaya nafsu dan hal-hal yang merusak amal perbuatan, pendirian yang teguh dalam memandang persoalan rendahnya dunia, perhatian yang besar terhadap nikmat akhirat, serta pengendalian rasa takut di dalam hati. (Al-Ghazali, Khulasah: 2006)

Dengan demikian dapat dipahami, bahwa fiqh dalam pandangan Al-Ghazali, selain bersifat formalistic-legalistik, juga bersifat sufisti-etik, atau bernuansa tasawuf.

### **KONSEP AL-GHAZALI TENTANG TASAWUF**

Tasawuf itu berarti pembersihan qalbu dari pergaulan makhluk, perpisahan dari perilaku sifat naluriyah, pengekangan sifat-sifat manusiawi, upaya menjauhi ajakan-ajakan nafsu, menghiasi diri dengan sifat-sifat ruhaniyah dan menekuni ilmu-ilmu hakikat, serta mengikuti syariat Rasulullah saw." (Al-Ghazali, Raudhah: 2005)

Menurut Al-Ghazali, tasawuf dimaknai sebagai ketulusan kepada Allah dan pergaulan yang baik dengan sesama manusia. Tasawuf itu

mengandung dua unsur. Pertama, hubungan manusia dengan Allah dan hubungan sesama manusia. Kedua, hubungan tersebut didasarkan pada akhlak. Hubungan kepada Allah didasarkan kepada ketulusan (keikhlasan niat) yang ditandai dengan menghilangkan kepentingan diri untuk melaksanakan perintah Allah. Sedangkan hubungan dengan manusia didasarkan atas etika pergaulan. Salah satunya adalah mendahulukan kepentingan orang lain di atas kepentingan diri sendiri, selama kepentingan itu tidak bertentangan dengan syariat. Sebab, menurut Al-Ghazali, setiap orang yang melakukan penyimpangan terhadap syariat, maka ia bukan sufi. Jika ia mengaku sufi, maka pengakuannya adalah dusta. (Al-Ghazali; Khulasah, 2006).

Dasar-dasar tasawuf adalah memakan makanan halal dan mengikuti teladan Rasulullah saw. Baik dalam akhlak, perbuatan dan perintah-perintahnya. Siapapun yang tidak mengiktui ajaran al-Quran, mencatat hadis, dalam konteks tasawuf tidak bisa diikuti. Karena ilmu kita terikat dengan al-Quran dan as-Sunnah

Dengan demikian, tasawuf yang benar itu adalah tasawuf yang menekankan kepada pengamalan syariat, moralitas, dan keikhlasan dalam beribadah. Tasawuf yang mengabaikan ketiga hal ini adalah pseudo tasawuf.

Tasawuf, awalnya merupakan ilmu, di tengah-tengahnya ada amal, dan akhirnya adalah anugerah. Ilmulah yang membuka maksud yang dikandungnya, sedangkan amal mewujudkan apa yang dicari, sementara anugerah merupakan

penghantar kepada tujuan utamanya.

Pemikiran Al-Ghazali tentang tasawuf ini tertuang dalam bukunya *Ihya' Ulumuddin*, sebuah kitab yang melukiskan suatu fikiran, suatu kesanggupan menghidangka soal besar dalam susunan yang mudah, gabungan kejernihan otak dengan perasaan hati yang murni. Dalam kitab itulah Al-Ghazali menggabungkan antara fiqh dengan tasawuf dan ilmu kalam, yang semuanya untuk maksud mengokohkan iman dan cinta kepada Allah SWT.

Sekalipun Al-Ghazali terpengaruh juga oleh corak tasawuf Iluminasi dalam sebagian konsepnya, terutama pandangannya tentang ilmu batin, ajakannya kepada tasawuf, perjuangan spiritual (*muja-hadah*) dan latihan-latihan spiritual (*riyadhah*) sebagai metode untuk meraih penyingkapan dan pencapaian makrifat atau ilmu laduni, hebatnya ia masih tetap membedakan antara tasawuf dan sufi dengan pelbagai penyimpangan yang terjadidalam aliran-aliran yang menyimpang yang memegang prinsip *ittihad* dan *hulul*. Bahkan, ia menolak dan melawan mereka dengan berbagai alasan dan dalil. Secara terus terang ia menyatakan bahwa seseorang yang telah mendapat penyingkapan (*kasyf*) dan penyaksian (*musyahadah*) tidak layak mengeluarkan suatu ucapan yang bertentangan dengan dengan akidah Islam, yakni akidah tauhid murni yang membedakan mana Tuhan dan mana hamba, serta menegaskan bahwa Tuhan adalah Tuhan dan hamba adalah hamba. (Ibrahim Hilal: 89).

Itulah akidah yang dipegang oleh Al-Ghazali. Tatkala melakukan

perjuangan spiritual dan latihan ruhani, ia menjelaskan kepada kita tentang pendekatan diri kepada Allah yang teah diraihnya terdiri atas berbagai tingkatan yang cukup sulit untuk diceritakan. Orang yang mengkhayal bahwa dalam pendekatan diri itu terjadi inkarnasi atau kebersatuan atau telah sampai kepadaNya, ini adalah pendapat yang salah. Sebab, sesungguhnya kedekatan dengan-Nya hanyalah sebuah bentuk tingkatan saja. (Al-Ghazali, al-munqiz: 131). Namun, dari sisi lain, al-Ghazali mengatakan bahwa ungkapan-ungkapan yang diucapkan oleh kaum sufi itu boleh jadi masuk ke dalam kategori imajinasi (*tawahhum*) karena kesulitan mengungkapkan dengan kata-kata tentang kebersatuan yang telah mereka capai.

Lebih jauh, al-Ghazali mengambil kesimpulan secara umum dengan memberikan catatan penting yang menyatakan bahwa kebersatuan dengan Tuhan (*ittihad*) secara rasional tidak mungkin terjadi. Dalam memperkuat ketidakmungkinan hal itu terjadi, ia menggambarkan bersatunya dua zat yang memiliki tiga kemungkinan. *Pertama*, masing-masing dari kedua zat itu masih tetap berada dalam wujudnya semula. *Kedua*, salah satu diantaranya hilang identitasnya. *Ketiga*, kedua zat itu sama-sama hancur. Dalam kemungkinan pertama, tidak terjadi kebersatuan, begitu pula dengan kemungkinan yang kedua. Sebab, tidak mungkin akan terjadi kebersatuan antara sesuatu yang maujud dengan sesuatu yang tidak berwujud. Sementara itu, dalam kemungkinan ketiga, pengakuan tentang terjadinya kebersatuan tidaklah

benar, karena yang paling tepat dalam kemungkinan ketiga, kita gunakan istilah “menghilang” (*in'idam*) dan bukan “bersatu” (*ittihad*). (Ibtahim Hilal; 2002)

Sementara, untuk pemikiran inkarnasi, al-Ghazali menolak dengan menjelaskan bahwa inkarnasi bias terjadi diantara dua materi (*jism*), padahal Allah yang bebas dari sifat material, sangat mustahil inkarnasi terjadi padaNya. Inkarnasi terjadi di antara akside (*ardh*) dan substansi (*jauhar*), karena sesungguhnya aksidem aka nada nilainya bila disertai oleh substansi, dan hal ini sangat tidak mungkin terjadi pada suatu Zat yang berdiri sendiri (atau tidak membutuhka yang lain). Al-Ghazali mengatakan bahwa daam perkara ini jangan pernah menyebut bahwa hal ini berlaku pada Allah.

Al-Ghazali tidak membahas lebih lanjut ihwal makrifat intuitif (*al-ma'rifah adz-dzawqiyah*), yang merupakan kosep utama tasawufnya. Sebab, al-Ghazali, sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu Thufail, telah terasah dengan berbagai ilmu dan terpoles dengan makrifat. (Ibrahim Hilal: 2002). Karena itu, pembahasan al-Ghazali tentang konsep makrifat senantiasa berada dalam batas-batas agama. Ia tidak pernah membiarkan dirinya hanyut dalam ucapan orang lain. (Al-Ghazali, al-Munqidz min adh Dhalal: h. 131)

Bisikan suci dalam kalbu lebih tinggi derajatnya daripada jejak yang ditempuh oleh kaki-kaki para arif, dan lebih utama daripada segala sesuatu yang dapat dijangkau oleh mata orang yang melihat, dan bahkan sama sekali tidak dapat mencitra sisi yang sangat tinggi itu, kecil

ataupun besar. Yang ada hanyalah keterpesonaan dan keterpukauan.

Menurut al-Ghazali, bisikan suci dalam kalbu itulah yang seharusnya menjadi prinsip para wali, orang-orang yang mendalami ilmunya. Mereka, kata al-Ghazali, harus mengakui kelemahan dirinya dan rela menyinari jalan mereka dengan cahaya kenabian. Tidak seorang arif pun yang boleh mengkalin dirinya teah meraih makrifat sempurna tentang Allah. Sebab, tidak ada yang meraih mengetahui Alah dengan sebanr-benarnya makrifat kecuali Allah sendiri.

Dengan demikian, tidaklah benar adanya pengakuan yang didasarkan atas spekulasi spiritual, imajinasi, dan ucapan-ucapan akstatik yang menjerumuskan orang kepada konsep inkarnasi atau pemikiran lainnya dari berbagai mazhab, yang tidak mungkin mengantar mereka menuju kebenaran dan keyakinan.

Dalam ruang lingkup itulah al-Ghazali menempuh perjalanana tasawufnya. Pemikirannya tentang ilmu *ladunni* berdasarkan prinsip itu pula. Ia berpendapat bahwa *ilmu yaqin* adalah ilmu yang bisa menyingkap objeknya dengan keterbukaan yang tidak menyisakan keraguan sedikitpun dan tidak dihantui oleh kemungkinan keliru dan salah duga. Itulah makrifat para wali atau orang-orang yang mendalam ilmunya (*ar-rasikhun*). Setiap ilmu yang diraih oleh manusia, tetapi tidak berdasarkan prinsip di atas atau keberadaannya atas prinsip itu diragukan adalah ilmu yang tidak bias dipercaya sama sekali dan tidak terjamin dari kekeliruan. Dan ilmu yang tidak terjamin keamanannya tidak bias

disebut ilmu yakin. (Al-Ghazali: al-Munqidz)

Al-Ghazali yakin bahwa cara untuk meraih makrifat dalam bentuk seperti itu tidak bisa diukur dengan parameter rasional, melainkan bisa diraih dengan kalbu dan mata batin (*bashirah*). Sementara itu, perjalanan kalbu dan mata batin berada di belakang rasio.

Lebih lanjut, Imam Al-Ghazali memberikan uraian tentang makrifat, tingkat manusia, dan bahagia. *Pertama*, makrifat atau ilmu sejati bukanlah didapat semata-mata dengan akal. Makrifat atau ilmu sejati yang sebenarnya adalah mengenal Allah, mengenal wujud Tuhan meliputi akan segala wujud. Tidak ada yang wujud melainkan wujud Allah dan perbutannya. (Oman Fathur-Rahman, 1999)

Di sinilah Al-Ghazali menjelaskan pendiriannya yang berbeda dengan al-Hallaj dan sufi lainnya yang terkesan wujudnya itu ialah Kesatuan Semesta (*Wihdatul wujud*). Alam seluruhnya adalah makhluk, dan bukti tentang kekuasaan dan kebesarannya. Apabila telah *tajalli* (jelas) dalam hati makrifat akan hakikat keTuhanan itu, dan sifat-sifat perbuatannya dan nikmat rahmat yang terkandung pada kejadian dunia dan akhirat, itulah bahagia. (Sayyid Hosein Nasr: 2000). Oleh kaum filsafat, itulah yang dikatakan surga. Dan oleh ahli *haqq*, itulah sebab yang menjadikan manusia masuk surga.

*Kedua*, tingkat manusia. Menurut Al-Ghazali, kecerdasan dan kesanggupan akal manusia tidaklah sama antara orang awam dengan khawas. (Harun Nasution, 1989). Sehingga beliau menasehatkan supaya

orang awam yang belum sanggup berpikir cerdas, teratur dan meluaskan ilmu pengetahuan, tak perlu memasuki soal-soal secara mendalam. Bagi si awam cukuplah dia berpegang pada Al-Quran dan Sunnah. Tidak perlu ikut campur dalam menakwilkan ayat-ayat Al-Quran dan Hadits.

Ada lagi tingkat manusia, ilmunya baru: setengah perjalanan", baru mendapat perkakas, tetapi bukan alat dari hasilnya sendiri, hanyalah diambil dari orang lain. Belum ada kesanggupan untuk membandingkan, maka akan timbul keraguan dalam hatinya.

Tetapi ada orang yang mencapai tingkat yang lebih tinggi. Orang itu tidak lagi berpegang pada yang zahir nash semata-mata, tetapi meningkat kepada yang lebih tinggi dari itu, yaitu ilmu yang lebih banyak dapat dirasakan daripada diungkapkan. Itulah anugerah istimewa dari Allah. Dia dapat menyaksikan yang *haqq* dengan Nur cahaya keyakinan.

Maka beliau membagi derajat yang mencapai iman dan yakin itu kepada tiga tingkat, yaitu (1) tingkat orang awam, yang mempunyai kabar berita yang dibawa oleh prang dipercayainya. (2) iman orang awam, dia dapat kepercayaan dengan membanding, meneliti dan memeriksa dengan segenap kekuatan akal dan mantiqnya. (3) iman orang Arifin, tumbuh keyakinan mereka setelah menyaksikan sendiri akan kebenaran itu dengan tidak ada hijab lagi. (Hamka; 1986)

Menurut al-Ghazali, orang Arifin yang telah mencapai martabat seperti ini, itulah kecintaan kepada Tuhan yang telah bertemu dengan

intisari ilmu. Orang alim tingkat kedua tadi belumlah sampai derajat ini. Untuk mencapai derajat seperti ini, mulailah menaklukkan akal dengan jalan kecintaan. Jaannya ialah dengan melepaskan diri dari pengaruh kemegahan lantaran mendapatkan pengetahuan itu sekalipun. Lepaskan ikatan dunia dan tetapkan tujuan menuju akhirat, menghadap semata-mata kepada Allah dengan membesarkan *Himmah* (cita-cita dan kemauan). Maka pilihlah suluk (jalan yang ditempuh) oleh orang sufi. Taklukkan diri, hawa nafsu dan keinginan ke dalam suatu latihan batin (*riyadhah*) dan perjuangan (*mujahadah*). Dengan kesetiaan menempuh jalan demikian, sedikit demi sedikit akan terbuka hijab yang menghalangi antara hamba dengan Khaliqnya, sehingga dapatlah *musyahadah* (menyaksikan sendiri). Dengan penglihatan hati, bukan dengan penglihatan mata. Pada waktu itu hilanglah keraguan, timbullah makrifat yang yakin.

*Ketiga*, bahagia; manusia mempunyai rasa ingin tahu, karena ia datang ke dunia dengan serba tak tahu. Apabila ia mengetahui sesuatu hal yang belum diketahuinya, maka ia akan merasa senang. Tingkat kesenangan itu sendiri ada dua, yaitu *lazaar*, yaitu kepuasan dan *sa'adah*, yaitu kebahagiaan.

Semakin banyak yang diketahui, semakin naiklah tingkat kepuasan dan lebih mendalam rasa kebahagiaan. Itulah sebabnya orang yang lebih luas ilmu pengetahuannya lebih merasa bahagia daripada orang yang kurang pengetahuannya. Maka dimanakah puncak ketinggian dari kepuasan dan kebahagiaan itu? Puncaknya yang tertinggi ialah

“*makrifatullah*”, menganal Allah. (Ali ibn Ustman : 1995)

Menurut al-Ghazali, rasa puas karena mengetahui sesuatu ialah menurut tabiat kejadian sesuatu itu. Kepuasan mata karena melihat rupa yang indah. Kelezatan telinga karena mendengar suara yang merdu. Maka segala indera dalam tubuh mendapat kepuasan karena tercapainya pengetahuan itu menurut imbangnya masing-masing.

Apabila mata melihat yang indah, telinga mendengar yang merdu, dengan sendirinya timbullah keinginan hati untuk mengetahuinya. Maka mengetahui sumber tempat datangnya segala keindahan itu adalah tugas hati. Maka tidak diragukan lagi, menurut al-Ghazali, bahwasannya puncak dari segala puncak keindahan, kepuasan dan kebahagiaan ialah mengetahui pokok pangkal kejadian, pokok pangkal segala keindahan. Dan itulah Allah, yang tidak ada lagi di atasNya. Karena kalau tempat mencari makrifat sudah terasa indah, puas dan bahagia, maka itu adalah makrifat. (Syamsun Ni'am: 2001)

## PENUTUP

Mengakhiri pembahasan ini, dapat disimpulkan bahwa pemaknaan fiqh dalam perspektif al-Ghazali merujuk kepada makna awal fiqh sebagai ilmu yang berusaha memahami secara mendalam ketentuan-ketentuan yang terinci dalam masalah akidah, ibadah, serta muamalah dalam ajaran Islam. Karena itu, fiqh tidak hanya terfokus masalah-masalah hokum lahiriah, tetapi juga masalah-masalah hokum batiniah, yakni pesan-pesan moran

yang terkandung dalam hukum itu sendiri.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa yang menjadi konsep utama tasawuf al-Ghazali itu sendiri adalah ma'rifat, yaitu pengetahuan yang tidak ada lagi keraguan, apabila yang berkaitan dengan objek pengetahuan itu adalah DZat Allah, dan sifat-sifatNya. Maka yang dimaksud dengan ma'rifat Dzat adalah mengetahui bahwa sesungguhnya Allah swt. Adalah Wujud yang Esa, yang tidak satupun yang menyepaiNya. Sedangkan ma'rifat Dzat adalah mengetahui sesungguhnya Allah Maha Melihat, Maha Mengetahui, Maha Kuasa, dan Sifat-sifat Kesempurnaan lainnya. Dan rahasia serta ruh ma'rifat itu adalah tauhid.

#### DAFTAR PUSATAKA

- Al-Ghazali, Abu Hamid, t.th. *Ihya' Ulumuddin*, Semarang: Toha Putra.
- \_\_\_\_\_, 2008. *Rasa'il Al-Ghazali*, Jakarta: Diadit Media.
- \_\_\_\_\_, 2005, *Raudhah Taman Jiwa Kaum sufi*, Surabaya: Risalah Gusti.
- Abdul Halim, Mahmud, 2001, *Penyelamat Dari kesesatan, Aspek-aspek Tashawuf Al-Munqidhmin Adh Dhalaal Al-Ghazali*, Bandung: Pustaka Setia
- \_\_\_\_\_, 1998, *Hal Ihwal Tasawuf*, Dar ul Ihya.
- Hamka, 1984, *Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya*, Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Harun Nasution, 1989, *Falsafah dan Mistisisme Dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Ibrahim Hilal, 2002, *Tasawuf Antara Agama Dan Filsafat*, Bandung: Pustaka Hidayah.
- Jalaluddin Rahmat, 2000, *Kuliah-Kuliah Tasawuf*, Bandung: Pustaka Hidayah
- Al-Kalabadzi, 1969, *Al-Ta'arruf Limazhabi Ahli al-Tasawwuf*, Kairo: Maktabah al-Kulliyah
- Oman Fathurahman, 1999, *Tanbih al-Masyi Menyoal Wahdatul Wujud: Kasus AbdulRauf Sinkel di Aceh Abad 17*, Bandung: Mizan
- Syamsun Ni'am, 2001, *Cinta Ilahi Perspektif Rabi'ah al-Adawiyah dan Jalaluddin Rumi*, Surabaya: Risalah Gusti.

Teori ma'rifat yang disodorkan al-Ghazali dalam tasawufnya adalah ma'rifat dalam batas pendekatan diri kepada Allah (*taqarrub ila Allah*), tanpa diikuti peyatuan denganNya, seperti teori *ittihad* dan *hulul*, maupun *wihdatul wujud*. Jalan menuju ma'rifat itu adalah perpaduan antara ilmu dan amal, sementara buahnya adalah moralitas. Al-Ghazali berhasil dalam mendeskripsikan jalan menuju Allah swt. Mulai dari riyadhah, mujahadah, maqomat dan ahwal yang akhirnya sampai kepada *fana'*, *tauhid* dan *ma'rifat*. Al-Ghazali mampu memadukan tiga kubu keilmuan Islam, yakni tasawuf, fiqh dan ilmu kalam.

